

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Selama ini keberhasilan suatu negara kerap kali dilihat dari pembangunan ekonominya, berbagai perusahaan dari seluruh dunia akan melakukan apapun untuk meningkatkan pendapatan dan keuntungan yang diperoleh. Selain itu, pertumbuhan penduduk yang berkembang pesat mengakibatkan semakin banyaknya kebutuhan, dalam mencapai keberhasilan dalam pembangunan ekonomi dan memenuhi banyaknya kebutuhan tersebut, perusahaan berbondong-bondong dalam meningkatkan produksi dengan terus menggeruk sumber daya yang ada, perusahaan kerap kali hanya peduli terhadap peningkatan profitabilitas, dan nilai perusahaan tanpa memperdulikan dampak aktivitas usahanya terhadap lingkungan. Dampak terhadap lingkungan kerap kali menjadi tanggung jawab masyarakat, dimana masyarakat secara langsung maupun tidak langsung menjadi korban karena kegiatan ekonominya terus menurun akibat lingkungan sekitarnya mengalami kerusakan (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018).

Meningkatnya isu permasalahan lingkungan, kesenjangan sosial dan ekonomi, perusahaan kini perlu memperhitungkan keberlanjutan usahanya dengan tidak hanya mengandalkan keuntungan yang dihasilkan,. Penggunaan sumber daya alam yang berlebihan mampu menyebabkan kerusakan lingkungan yang secara langsung dapat merugikan masyarakat sekitarnya, dimana terdapat kesenjangan antara perusahaan dan masyarakat karena perusahaan kerap kali memperoleh

keuntungan dan masyarakat yang menjadi korban atas pencapaian keuntungan tersebut (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018). Dalam upaya membangun ekonomi yang baik perlu adanya suatu strategi yang mempertimbangkan aktivitas ekonomi suatu perusahaan atau organisasi dengan keberlanjutan lingkungan dan sosial di sekitarnya, strategi tersebut adalah *Sustainable Development* (pembangunan berkelanjutan).

Sustainable Development adalah suatu konsep pembangunan dalam memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan dan kemampuan generasi yang akan datang (Izza, 2025). *Sustainable Development* merupakan cara untuk mengorganisir aktivitas ekonomi, keadilan sosial dan perlindungan lingkungan untuk tetap eksis dalam jangka waktu yang panjang. *Sustainable Development* atau pembangunan berkelanjutan memiliki tiga pilar pondasi utama yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam pembangunan berkelanjutan perusahaan tidak hanya fokus terhadap laba yang dihasilkan, perusahaan juga harus memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaannya terhadap lingkungan dan sosial sekitarnya (Izza, 2025).

Sustainable Development diperkenalkan pertama kali melalui konferensi lingkungan pada tahun 1972 di Stockholm, dan dideklarasikan sebagai komitmen agenda pembangunan global oleh 193 negara termasuk Indonesia pada tanggal 25 September 2015 di Kantor Pusat PBB New York. *Sustainable Development* merupakan penyempurnaan dari konsep sebelumnya yaitu MDGS (*Millenium Development Goals*) yang sudah terlaksana sejak tahun 2000-2015, pada konsep tersebut pembangunan terfokuskan pada pembangunan manusia saja oleh karena

itu *Sustainable Development* goals menyempurnakan konsep pembangunan dengan membangun ekonomi yang ramah lingkungan, pembangunan lingkungan hidup dan meningkatkan kesejahteraan hidup manusia (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018).

Sebagian dari kemuliaan pembangunan berkelanjutan diperlambangkan dalam 17 tujuan atau goals yang terukur dengan 169 target dan 247 indikator (yang ditetapkan hingga 2022) agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan mudah. Meskipun begitu, manusia dituntut untuk memperhatikan keterkaitan antara 17 goals, 169 target dan 247 indikator tersebut dan memperhatikan bahwa alam dan seisinya adalah sumber bagi seluruh aspek kehidupan (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018).

Dalam *Sustainable Development* perusahaan berstrategi dalam menjaga agar praktik bisnis yang dijalankan tetap seimbang dengan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial dan perlindungan lingkungan yang akan berguna bagi keberlangsungan jangka panjang. Perusahaan yang ikut serta dalam mencapai *Sustainable Development* goals akan meningkatkan daya saing dan reputasi perusahaan karena perusahaan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat dan menjaga keterikatan yang baik dengan masyarakat, dengan meningkatnya daya saing dan reputasi perusahaan melalui pencapaian SDGS perusahaan mampu untuk menarik banyak investor yang memiliki kepedulian yang besar terhadap isu keberlanjutan.

Dasar hukum pelaksanaan *Sustainable Development* Goals (SDGSs)/Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) di Indonesia diterbitkan pada tanggal 4 Juli 2017 dalam bentuk Peraturan Presiden Nomor 59 tahun 2017 tentang

Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Agenda pelaksanaan SDGs dilakukan melalui RAN TPB (Rencana Aksi Nasional Tujuan Pembangunan Berkelanjutan) yang didalamnya sudah memuat prinsip pembangunan berkelanjutan dengan 3 pilar utama yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan yang didukung dengan pilar tata kelola. Untuk mempercepat pencapaian target pembangunan berkelanjutan di Indonesia, Presiden Joko Widodo mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 111 Tahun 2022 pada 13 September 2022. Perpres ini mengatur tentang pelaksanaan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) di Indonesia. Dalam aturan tersebut, pemerintah menetapkan sasaran TPB nasional untuk tahun 2024, yang disusun berdasarkan tujuan global TPB tahun 2030 serta sasaran dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Tabel 1. 1
Indeks SDG's 2019-2024

No	Tahun	Nilai
1	2019	67,49
2	2020	68,44
3	2021	68,95
4	2022	69,24
5	2023	69,43

Sumber: *Sustainable Development Report*

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, Indonesia berhasil menaikkan indeks SDG negara secara keseluruhan. Berdasarkan data yang diambil langsung dari situs

Sustainable Development Report, skor indeks Indonesia mencapai 69,43 pada tahun 2023.

Artinya, Indonesia sukses meningkatkan indeks tersebut sebanyak 1,94 poin sejak tahun 2019, di mana saat itu Indonesia memperoleh skor 67,49. Perkembangan tersebut kemudian naik secara berkala pada tahun-tahun berikutnya. Tahun 2020, indeks SDG Indonesia naik sebanyak 0,5, menjadikan skor totalnya 68,44. Kemudian di tahun 2021, naik lagi 0,51 hingga indeksnya mencapai 68,95. Lonjakan ini merupakan yang paling tinggi selama lima tahun belakangan. Terakhir, pada tahun 2022, Indonesia berhasil memperoleh skor indeks 69,24. Selain skor indeks, peringkat SDG Indonesia pun ikut melompat dari posisi 102 di tahun 2019 menjadi 73 di tahun 2023. Meskipun demikian beberapa indikator performa SDGs di Indonesia masih memiliki tanda Kategori Sangat Rendah, seperti kemiskinan, kelaparan, akses transportasi, kesehatan, kebersihan air dan lingkungan daratan, korupsi, dan deforestasi hutan. Permasalahan tersebut perlu untuk dibenahi demi tercapainya target pencapaian pembangunan berkelanjutan di tahun 2030.

Kesehatan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas individu serta masyarakat secara keseluruhan. Di Indonesia, Sub Sektor kesehatan memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat, dengan mencakup berbagai layanan dan produk yang berkaitan dengan pencegahan, diagnosis, dan pengobatan penyakit. Sub Sektor ini terdiri dari 2 sub-Sub Sektor yaitu jasa dan peralatan kesehatan serta farmasi dan riset kesehatan. Dalam konteks

ini, penting untuk memahami bahwa Sub Sektor kesehatan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sumber daya yang beragam di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya, dan keragaman sumber daya alamnya memberikan peluang bagi berbagai Sub Sektor usaha untuk menjadikannya bermacam-macam produk. Sumber daya tersebut dapat digunakan sebagai barang baku (*basic materials*) yang esensial bagi industri kesehatan, seperti bahan aktif dalam obat-obatan dan komponen alat kesehatan. Namun, pengolahan sumber daya ini sering kali membutuhkan banyak energi dan bahan baku, yang dapat berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan. Sub Sektor barang baku di Indonesia, yang terdiri dari industri barang kimia, perhutanan dan kertas, logam dan mineral, material konstruksi, serta wadah dan kemasan, memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian. Namun, penggunaan sumber daya alam yang intensif ini juga dapat menimbulkan konflik dengan masyarakat setempat, sehingga menuntut perhatian dan pengelolaan yang bijaksana untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mengorbankan kesehatan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

Terdapat beberapa fenomena mengenai Sub Sektor barang baku dan Sub Sektor kesehatan. Industri kimia yang merupakan salah satu industri di Sub Sektor barang baku secara global bernilai \$4 triliun dan berdampak pada hampir seluruh Sub Sektor ekonomi, dengan lebih dari 95% barang produksi manufaktur menggunakan bahan kimia. Terdapat lebih dari 14.000 perusahaan kimia dan 21.500 produk kimia di lebih dari 90 negara, termasuk Indonesia. Menurut *Global Chemicals Outlook 2* dari *United Nations Environment Programme* (UNEP),

industri ini menyumbang 3% dari emisi gas rumah kaca terkait energi global dan bertanggung jawab atas sekitar 7 juta kematian dini setiap tahun (RVJ, 2023). Di Indonesia, industri kimia menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah menggolongkan industri ini sebagai prioritas untuk pertumbuhan ekonomi nasional, dengan harapan menjadi salah satu pemain dunia pada tahun 2030 (Azzahra & Runiasari, 2022). Namun, industri kimia sering menimbulkan pencemaran lingkungan, termasuk pembuangan limbah sembarangan dan kerusakan alat produksi, yang menyebabkan polusi udara dan berdampak negatif pada kesehatan masyarakat. Contohnya, PT Chandra Pasific Tbk di Cilegon dilaporkan mencemari udara melalui flaring, yang menghasilkan bau tidak sedap dan menyebabkan warga sekitar muntah-muntah, menunjukkan pengelolaan produksi yang kurang efektif dan potensi bahaya bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Selain industri kimia, Industri Perhutanan dan kertas juga merupakan salah satu industri yang memiliki dampak langsung terhadap lingkungan. Dilansir dari *World Wide Fund for Nature* (WWF) Industri perhutanan dan kertas adalah salah satu industri terbesar di dunia yang memiliki dampak langsung terhadap lingkungan, menyumbang 13-15% dari total konsumsi kayu global dan menggunakan 33-40% kayu industri yang diperdagangkan. Praktik kehutanan terkait operasi pulp dan kertas mengganggu mata pencaharian masyarakat, menyebabkan perubahan iklim, serta mempengaruhi kuantitas dan kualitas air, dan berkontribusi pada deforestasi dan degradasi hutan. Di Indonesia, konflik sosial terkait pembangunan industri ini sangat parah, dengan deforestasi dan degradasi

hutan yang tinggi, terutama di Kalimantan dan Sumatra, di mana hutan alam terancam punah akibat meningkatnya permintaan produksi pulp dan kertas. Sumber Geti Media menyebutkan bahwa pada tahun 2023, total ekspor Sub Sektor ini mencapai USD8,37 miliar, menyumbang sekitar 4,03% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas, dan menyerap lebih dari 275 ribu tenaga kerja langsung serta 1,2 juta tenaga kerja tidak langsung. Namun, kasus deforestasi di Indonesia terus meningkat dari 2017 hingga 2022, terutama akibat pengembangan hutan tanaman industri (HTI) kayu pulp, dengan 98% deforestasi baru-baru ini terjadi di Kalimantan dan penggunaan bahan baku kayu meningkat mencapai lebih dari 46 juta meter kubik pada tahun 2022. Area HTI berkembang hampir 30% dari 2,05 juta hektar pada tahun 2015 menjadi 2,63 juta hektar pada tahun 2022. Pulp yang diproduksi di Indonesia juga mengandung emisi gas rumah kaca (GRK) yang signifikan, dengan emisi karbon dioksida rata-rata tahunan sebesar 103,4 juta ton antara 2015 dan 2022, di mana sekitar 40% hutan tanaman industri (1 juta ha) terletak di lahan gambut yang kaya karbon, berkontribusi pada tingginya emisi GRK dari Sub Sektor ini (Nusantara, 2023).

Selain itu Indonesia juga menjadi salah satu negara yang menjadi sorotan terkait dengan aktivitas pertambangannya. Indonesia merupakan salah satu dari 10 negara dengan produksi logam dan mineral yang cukup tinggi.

Top transition mineral producing countries in 2024

Global ranking by mineral

Country	Copper	Cobalt	Lithium	Nickel
Chile	1		2	
DRC	2	1		
Australia	3	4	1	5
Indonesia	7	2		1
Philippines		9		2
Peru	3			
Zambia	8	3		
China	4	8	3	8
Russia	6	5		3
Zimbabwe			4	
New Caledonia		7		4
Argentina			5	
US	5		9	
Cuba		6		9
Brazil			6	7
Canada	10	10	7	6
Mali			8	
Portugal			10	
South Africa				10

Source: Global Witness analysis of S&P Global data

Gambar 1. 1

Peringkat Global Produksi Mineral

Tingginya produksi terkait industri tersebut mengakibatkan berbagai permasalahan lingkungan dan kesehatan bagi masyarakat. Berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh *mighty earth* pertambangan bauksit di Indonesia tepatnya di Kalimantan Barat mengakibatkan degradasi lingkungan, deforestasi hutan yang cukup parah, dan mencemarkan sungai dan aliran air. Hal ini berefek pada kesehatan masyarakat sekitar, dimana beberapa masyarakat terutama anak-anak mengalami penyakit kulit akibat tercemarnya sungai dan aliran air. Berdasarkan *Global Witness Report* pertambangan nikel, dan tembaga kerap kali mendapatkan protes dari masyarakat. Setidaknya 5.331 hektar (13.173 are) hutan telah dibuka

dalam konsesi penambangan nikel di Halmahera, selain itu banyak warga yang kehilangan mata pencaharian akibat kerusakan lingkungan disekitar area pertambangan.

Selain barang baku, terdapat fenomena terkait dengan Sub Sektor kesehatan di Indonesia. Dilansir dari beberapa sumber berita, diketahui bahwa fasilitas dan pelayanan kesehatan di Indonesia masih belum merata. Sub Sektor kesehatan masih menjadi salah satu masalah utama dalam bidang pembangunan di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 56,7% masyarakat Indonesia tinggal di Daerah Perkotaan dan sisanya di Pedesaan, akses terhadap layanan kesehatan di perkotaan cukup banyak, sedangkan untuk daerah pedesaan akses terhadap layanan kesehatan sangatlah terbatas. Distribusi tenaga kesehatan di Indonesia juga sangatlah tidak merata, dimana pada tahun 2021, rasio dokter di DKI Jakarta mencapai 9,53 per 10,000 penduduk, sedangkan di NTT hanya 3,3 per 10.000 penduduk, di bawah standar nasional (Ahmad, 2023). Selain itu krisis sampah dan limbah medis di Indonesia cukup menjadi sorotan sejak tahun 2018 hingga saat ini. Total jumlah limbah medis di Indonesia setiap harinya sebelum COVID-19 bisa lebih dari 200 ton per hari. Dengan adanya wabah COVID-19, diperkirakan lonjakan limbah medis yang termasuk dalam B3 (bahan berbahaya dan beracun) cukup tinggi. Semua limbah medis, termasuk APD dan sisa makanan pasien, sementara itu dari 2.820 rumah sakit yang tersebar di Indonesia, hanya 83 lokasi yang memiliki incinerator untuk mengolah limbah. Kementerian Lingkungan Hidup (KLHK) mencatat hingga tahun 2024 Indonesia menghasilkan sekitar 290 ton limbah medis setiap hari, dan hanya sekitar 50-60% dari total limbah medis

yang dikelola dengan benar, sesuai dengan standar yang ditetapkan, selebihnya masih banyak yang berakhir ke TPA atau berakhir di permukaan tanah, sungai bahkan laut. Hal ini tentunya sangat berdampak bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Dalam segi ekonomi, terdapat beberapa fenomena mengenai perusahaan - perusahaan yang diteliti dari kedua Sub Sektor ini, khususnya fenomena mengenai laba. Terdapat beberapa faktor yang berakibat pada naik turunnya laba suatu perusahaan, seperti naiknya beban operasional dan turunnya pendapatan perusahaan. Berdasarkan sampel yang diteliti, beberapa perusahaan kerap kali mengalami penurunan laba yang cukup signifikan dalam rentang waktu tahun 2019-2024.

Seperti pada perusahaan Indal Alumunium Industry Tbk, laba perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, pada tahun 2022 perusahaan mencatat kerugian bersih sebesar 113,39 Milyar Rupiah, dan 57,84 milyar rupiah pada tahun 2023, tahun 2022 merupakan *big loss* bagi perusahaan.



Gambar 1. 2

Laba (Rugi) Bersih Indal Alumunium Industry Tbk

Faktor yang mendasari kerugian pada perusahaan ini yaitu fluktuasi pada harga aluminium yang berakibat pada daya beli masyarakat yang terganggu, hal ini mengakibatkan turunnya pendapatan perusahaan. Disisi lain beban-beban tak terduga yang kerap kali muncul akibat penundaan proyek pada perusahaan Indal Aluminium Industry Tbk. Penundaan proyek tersebut merupakan dampak dari Covid-19 yang masih mengikat pada perusahaan.

Selain Indal Industry Tbk, fenomena mengenai laba juga terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk. Perusahaan mencatat kenaikan laba bersih yang cukup signifikan secara berturut-turut sejak tahun 2019-2021 sebesar 15,9 M, 20,4 M, 289,9 M, angka tersebut diperoleh dari tingginya permintaan produk kesehatan akibat covid-19 yang berlangsung pada kurun periode tersebut. Namun, angka tersebut mengalami penurunan drastis pada tahun 2022-2023. Perusahaan mencatat kerugian bersih sebesar 170,05 M pada tahun 2022, dan 1,49 T pada tahun 2023.



Gambar 1.3

Laba (Rugi) Bersih Kimia Farma Tbk

Berbeda halnya dengan tahun 2019-2021, pada tahun 2022 hingga 2023 permintaan akan produk kesehatan menurun drastis, sehingga pendapatan perusahaan menurun secara signifikan, selain itu pada tahun 2023 terjadi

pelanggaran integritas penyedia data laporan keuangan pada anak perusahaan yaitu Kimia Farma Apotek, pelanggaran integritas tersebut berlangsung sejak tahun 2021-2022, akibatnya perusahaan harus merevisi laporan keuangan yang berdampak pada meningkatnya beban dan berujung pada pembengkakan kerugian perusahaan.

Berdasarkan fenomena tersebut maka diperlukan adanya alat dan/atau sarana pendukung yang membantu dalam proses pencapaian tujuan *Sustainable Development*. Dalam menghadapi isu permasalahan lingkungan dan konflik sosial seperti deforestasi, emisi karbon, permasalahan kesehatan, dan sebagainya maka diperlukan variabel *Green Accounting* dan *Environmental Performance* yang dapat digunakan sebagai sarana pendukung dalam pencapaian *Sustainable Development* goals. Dalam menghadapi isu permasalahan inefisiensi bahan baku maka diperlukan variabel *Material Flow Cost Accounting* sebagai sarana pendukung dalam pencapaian *Sustainable Development*.

Green Accounting adalah pendekatan akuntansi yang tidak hanya berfokus terhadap objek dan transaksi keuangan, *Green Accounting* mengedepankan aspek sistem bisnis, ekonomi, dan lingkungan, konsep *Green Accounting* merupakan konsep akuntansi lanjutan yang mampu menciptakan penghubung antara dunia bisnis dan isu lingkungan yang semakin mendesak (Almunawwaroh, Medina et al., 2022) *Green Accounting* dapat digunakan sebagai variabel yang memengaruhi *Sustainable Development* karena *Green Accounting* menghasilkan laporan yang transparan mengenai penggunaan sumber daya alam dan juga dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan, hal ini berpengaruh terhadap pengambilan

keputusan yang dapat menguntungkan aspek ekonomi dan juga pelestarian lingkungan secara seimbang.

Selain itu dalam menghadapi isu inefisiensi produksi, dan pencemaran limbah perusahaan maka diperlukan variabel *Material Flow Cost Accounting*. *Material Flow Cost Accounting* adalah alat manajemen untuk mengukur penggunaan bahan baku secara efektif untuk mengurangi emisi limbah sehingga dapat menjaga keberlangsungan perusahaan dimasa yang akan datang (May et al., 2023). *Material Flow Cost Accounting* dapat menjadi variabel yang memberikan pengaruh terhadap *Sustainable Development* karena *Material Flow Cost Accounting* memberikan rincian bagi perusahaan mengenai seberapa banyaknya bahan baku yang menjadi barang jadi atau yang malah terbuang sebagai limbah, dan mengidentifikasi bahan baku yang dapat didaur ulang, dengan demikian perusahaan mampu meminimalisir tekanan lingkungan dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam, *Material Flow Cost Accounting* menampilkan laporan keuangan yang akuntabel dan transparan yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan yang berguna bagi pembangunan berkelanjutan.

Environmental Performance adalah hubungan antara aktivitas perusahaan dan dampaknya terhadap lingkungan (H. Putri et al., 2024). *Environmental Performance* dapat menjadi sarana pendukung bagi pencapaian *Sustainable Development* karena lingkungan merupakan salah satu pilar utama dari *Sustainable Development*, melalui *Environmental Performance* perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam, dan efektif dalam pengurangan limbah, penanganan perubahan iklim, konservasi air, dan perlindungan

keanekaragaman hayati, dengan demikian perusahaan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, investor dan pemangku kepentingan lainnya yang dapat membuka peluang terhadap investasi hijau yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Penerapan *Green Accounting* dan *Material Flow Cost Accounting* di Indonesia belum berjalan secara efektif, banyak perusahaan kimia serta perhutanan dan kertas yang belum secara formal menerapkan *Green Accounting* dan *Material Flow Cost Accounting* secara formal dalam laporan keuangan, mayoritas perusahaan masih menggabungkan perhitungan *Green Accounting* dan *Material Flow Cost Accounting* dalam laporan keuangan konvensional. Sedangkan *Environmental Performance* di Indonesia memiliki pengukuran sendiri yang telah ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup yaitu PROPER, meskipun demikian masih banyak perusahaan di Indonesia, khususnya Sub Sektor barang baku dan Sub Sektor kesehatan yang masih belum berpartisipasi dalam anggota PROPER.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh May et al (2023) dengan judul “Pengaruh Implementasi *Green Accounting, Material Flow Cost Accounting Dan Environmental Performance Terhadap Sustainable Development*”, penelitian dari H. Putri et al (2024) dengan judul “Pengaruh *Green Accounting, Environmental Performance, Dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development*”, lalu penelitian dari Mudawwanah (2025) dengan judul “Pengaruh Penerapan *Green Accounting, Material Flow Cost Accounting dan Evironmental Performance Terhadap Sustainable Development*”, kemudian penelitian dari Daromes et al (2024) dengan

judul “*Green Accounting, Material Flow Cost, And Environmental Performance as Predictors of Corporate Sustainability*”, dan juga penelitian dari Rosmida et al (2025) dengan judul “Pengaruh *Environmental Performance, Material Flow Cost Accounting*, dan *Green Accounting* Terhadap SDGS.

Berikut adalah penjelasan mengenai detail dari penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai replikasi dari penelitian ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh May et al (2023) dengan judul “Pengaruh Implementasi *Green Accounting, Material Flow Cost Accounting Dan Environmental Performance Terhadap Sustainable Development*”, populasi penelitian yang digunakan yaitu Perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022. Pada penelitian ini pengukuran *Green Accounting* menggunakan tabel konten analisis yang didasarkan pada 4 dimensi dan 14 indikator yang diungkapkan oleh Lako (2018), adapun pada variabel *Material Flow Cost Accounting* pengukuran yang digunakan terdapat pada 4 indikator yang bersumber dari penelitian Marota (2017) yaitu biaya produksi, beban produksi, luas unit area, dan hasil produksi, kemudian pada variabel *Environmental Performance* pengukuran yang digunakan bersumber dari Kementrian Lingkungan Hidup yang biasa disebut dengan PROPER yang memiliki 5 kategori tingkatan penilaian yaitu emas= 5, hijau= 4, biru= 3, Kategori Sangat Rendah= 2, dan hitam= 1, dan pada variabel *Sustainable Development* menggunakan pengukuran yang terdiri dari 4 indikator yaitu ekonomi, sosial, lingkungan dan teknologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Green Accounting* dan *Environmental Performance* tidak

berpengaruh terhadap *Sustainable Development*, sedangkan variabel *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainable Development*.

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh H. Putri et al (2024) dengan judul “Pengaruh *Green Accounting*, *Environmental Performance*, Dan *Material Flow Cost Accounting* Terhadap *Sustainable Development*” populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu Perusahaan manufaktur Sub Sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Variabel *Green Accounting* pada penelitian ini menggunakan indeks GRI (Global Reporting Initiative) sebagai pengukurnya, adapun variabel *Material Flow Cost Accounting* pengukuran yang digunakan terdapat pada 4 indikator yang bersumber dari penelitian Marota (2017) yaitu biaya produksi, beban produksi, luas unit area, dan hasil produksi, kemudian pada variabel *Environmental Performance* pengukuran yang digunakan bersumber dari Kementrian Lingkungan Hidup yang biasa disebut dengan PROPER yang memiliki 5 kategori tingkatan penilaian yaitu emas= 5, hijau= 4, biru= 3, Kategori Sangat Rendah= 2, dan hitam= 1, dan pada variabel *Sustainable Development* menggunakan pengukuran yang terdiri dari 4 indikator yaitu ekonomi, sosial, lingkungan dan teknologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap *Sustainable Development*, variabel *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh positif terhadap *Sustainable Development* dan variabel *Environmental Performance* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Sustainable Development*.

Adapun, penelitian yang dilakukan oleh Mudawwanah (2025) dengan judul “Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, *Material Flow Cost Accounting* dan *Environmental Performance* Terhadap *Sustainable Development*”, populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024. Pada variabel *Green Accounting* digunakan indikator biaya lingkungan sebagai pengukurnya, adapun pada variabel *Material Flow Cost Accounting* indikator yang digunakan yaitu biaya bahan, biaya energi, biaya sistem, dan total biaya operasional, pada variabel *Environmental Performance* indikator yang digunakan mengacu pada PROPER dengan 5 kategori penilaian yaitu emas= 5, hijau= 4, biru= 3, Kategori Sangat Rendah= 2, dan hitam= 1, dan pada variabel *Sustainable Development* menggunakan pengukuran yang terdiri dari 4 indikator yaitu ekonomi, sosial, lingkungan dan teknologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Green Accounting* dan *Environmental Performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Sustainable Development*, sedangkan variabel *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Sustainable Development*.

Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh Daromes et al (2024) dengan judul “*Green Accounting, Material Flow Cost, And Environmental Performance as Predictors of Corporate Sustainability*”, populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Pada penelitian ini pengukuran *Green Accounting* menggunakan tabel konten analisis yang didasarkan pada 4 dimensi dan 14 indikator yang diungkapkan oleh Lako (2018), adapun pada variabel *Material Flow*

Cost Accounting pengukuran yang digunakan terdapat pada 4 indikator yang bersumber dari penelitian Marota (2017) yaitu biaya produksi, beban produksi, luas unit area, dan hasil produksi, kemudian pada variabel *Environmental Performance* pengukuran yang digunakan bersumber dari Kementerian Lingkungan Hidup yang biasa disebut dengan PROPER yang memiliki 5 kategori tingkatan penilaian yaitu emas= 5, hijau= 4, biru= 3, Kategori Sangat Rendah= 2, dan hitam= 1, dan pada variabel *Sustainable Development* menggunakan pengukuran yang terdiri dari 4 indikator yaitu ekonomi, sosial, lingkungan dan teknologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Green Accounting* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Sustainable Development*, pada variabel *Material Flow Cost Accounting* dengan indikator biaya produksi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Sustainable Development*, lalu pada indikator Luas Lahan Produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Sustainable Development*, dan terakhir adalah indikator Nilai produksi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Sustainable Development*, adapun variabel *Environmental Performance* menunjukkan hasil pengaruh positif dan signifikan terhadap *Sustainable Development*.

Adapun penelitian dari Rosmida et al (2025) dengan judul “Pengaruh *Environmental Performance*, *Material Flow Cost Accounting*, dan *Green Accounting* Terhadap SDGS, populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur subSub Sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022–2024). Pada penelitian ini variabel *Green Accounting* menggunakan indikator biaya lingkungan sebagai pengukurnya, pada

variabel *Material Flow Cost Accounting* menggunakan indikator biaya produksi yang merupakan salah satu indikator yang bersumber dari penelitian Marota (2017) sebagai pengukurnya, selanjutnya pada variabel *Environmental Performance* pengukuran yang digunakan bersumber dari Kementerian Lingkungan Hidup yang biasa disebut dengan PROPER yang memiliki 5 kategori tingkatan penilaian yaitu emas= 5, hijau= 4, biru= 3, Kategori Sangat Rendah= 2, dan hitam= 1, adapun pada variabel *Sustainable Development* menggunakan pengukuran yang terdiri dari 4 indikator yaitu ekonomi, sosial, lingkungan dan teknologi yang bersumber dari penelitian Marota (2017). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Green Accounting* dan *Environmental Performance* tidak berpengaruh terhadap *Sustainable Development*, sedangkan variabel *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainable Development*.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan dari beberapa penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis populasi penelitian yang digunakan yaitu Perusahaan Sub Sektor Barang Baku dan Sub Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024. Adapun perbedaan dari masing-masing penelitian dari penulis tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, pada penelitian yang dilakukan oleh May et al (2023) indikator yang digunakan pada variabel *Material Flow Cost Accounting* yaitu biaya produksi, beban produksi, luas unit area, dan hasil produksi sedangkan indikator yang digunakan oleh penulis pada variabel *Material Flow Cost Accounting* dalam penelitian ini yaitu biaya bahan, biaya energi, biaya sistem, dan total biaya

operasional, pada variabel *Sustainable Development* indikator yang digunakan yaitu ekonomi, sosial, teknologi dan lingkungan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis pengukuran yang digunakan untuk variabel *Sustainable Development* yaitu Sustainable Growth Rate. Pada penelitian yang dilakukan oleh H. Putri et al (2024) pengukuran yang digunakan pada variabel *Green Accounting* yaitu indeks GRI (*Global Reporting Initiative*) yang terdiri dari, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti pengukuran *Green Accounting* menggunakan 4 dimensi yang terdiri dari 14 indikator yang bersumber dari Lako (2018), adapun pada variabel *Material Flow Cost Accounting* indikator yang digunakan sebagai pengukuran yaitu biaya bahan yang digunakan, biaya overhead pabrik dan biaya tenaga kerja langsung sedangkan indikator yang digunakan oleh penulis pada variabel *Material Flow Cost Accounting* dalam penelitian ini yaitu biaya bahan, biaya energi, biaya sistem, dan total biaya operasional, pada variabel *Sustainable Development* indikator yang digunakan yaitu ekonomi, sosial, teknologi dan lingkungan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis pengukuran yang digunakan untuk variabel *Sustainable Development* yaitu Sustainable Growth Rate. Pada penelitian Mudawwanah (2025) variabel *Green Accounting* diukur menggunakan indikator biaya lingkungan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti pengukuran *Green Accounting* menggunakan 4 dimensi yang terdiri dari 14 indikator yang bersumber dari Lako, (2018), adapun variabel *Sustainable Development* diukur dengan indikator yang digunakan yaitu ekonomi, sosial, teknologi dan lingkungan, sedangkan dalam

penelitian yang dilakukan oleh penulis pengukuran yang digunakan untuk variabel *Sustainable Development* yaitu Sustainable Growth Rate.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH *GREEN ACCOUNTING*, *MATERIAL FLOW COST ACCOUNTING* DAN *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* TERHADAP *SUSTAINABLE DEVELOPMENT*” (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Barang Baku dan Sub Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan *Green Accounting* pada Perusahaan Sub Sektor Barang Baku dan Sub Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2024.
2. Bagaimana *Material Flow Cost Accounting* pada Perusahaan Sub Sektor Barang Baku dan Sub Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2024.
3. Bagaimana *Environmental Performance* pada Perusahaan Sub Sektor Barang Baku dan Sub Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2024.
4. Bagaimana pelaksanaan *Sustainable Development* pada Perusahaan Sub Sektor Barang Baku dan Sub Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2024.

5. Seberapa besar pengaruh *Green Accounting* terhadap *Sustainable Development* pada Perusahaan Sub Sektor Barang Baku dan Sub Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2024.
6. Seberapa besar pengaruh *Material Flow Cost Accounting* terhadap *Sustainable Development* pada Perusahaan Sub Sektor Barang Baku dan Sub Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2024.
7. Seberapa besar Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Sustainable Development* pada Perusahaan Sub Sektor Barang Baku dan Sub Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2024.
8. Seberapa besar Pengaruh *Green Accounting*, *Material Flow Cost Accounting* dan *Environmental Performance* terhadap *Sustainable Development* pada Perusahaan Sub Sektor Barang Baku dan Sub Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan-rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *Green Accounting* pada Perusahaan Sub Sektor Barang Baku dan Sub Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2024.
2. Untuk mengetahui penggunaan *Material Flow Cost Accounting* pada Perusahaan Sub Sektor Barang Baku dan Sub Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2024.

3. Untuk mengetahui *Environmental Performance* pada Perusahaan Sub Sektor Barang Baku dan Sub Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2024.
4. Untuk mengetahui pelaksanaan *Sustainable Development* pada Perusahaan Sub Sektor Barang Baku dan Sub Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2024.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Green Accounting* terhadap *Sustainable Development* pada Perusahaan Sub Sektor Barang Baku dan Sub Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2024.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Material Flow Cost Accounting* terhadap *Sustainable Development* pada Perusahaan Sub Sektor Barang Baku dan Sub Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2024.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Sustainable Development* pada perusahaan Sub Sektor barang baku dan Sub Sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2024.
8. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh *Green Accounting*, *Material Flow Cost Accounting* dan *Environmental Performance* terhadap *Sustainable Development* pada perusahaan Sub Sektor barang baku dan Sub Sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan dalam dua sudut pandang, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi keuangan khususnya terkait pembahasan mengenai Pengaruh *Green Accounting*, *Material Flow Cost Accounting* dan *Environmental Performance* terhadap *Sustainable Development* dan juga dapat memberikan informasi yang lebih bagi pengembang ilmu akuntansi untuk menambah pengetahuan. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau dijadikan sebagai acuan untuk penelitian kedepannya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah ini. Beberapa pihak yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna untuk menyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat kelulusan dalam rangka meraih gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

2. Bagi Instansi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan masukan bagi seluruh perusahaan Sub Sektor barang baku dan Sub Sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2024

3. Bagi Pihak Lain

Diharapkan dapat memberikan sumber informasi serta tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait dan juga untuk peneliti selanjutnya mengenai topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melaksanakan penelitian pada Perusahaan Sub Sektor barang baku dan Sub Sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2019-2024.